

PENERAPAN *SHOT SCALE* UNTUK MEMBANGUN CITRA DESTINASI PADA FILM *MAMBANG*

Rifqy Fahrizi Rachman¹, Deddy Desmal²

rifqyfahrizi17@gmail.com¹, deddydesmal@isi-padangpanjang.ac.id²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRACT

The film Mambang tells the story of a 10-year-old boy obsessed with becoming a Jalur dancer. Due to financial constraints, Mambang must contribute to his family's livelihood. Now, Mambang can only practice and practice so that one day he can achieve his dream, determined to ask himself, "If not me, then who?". One of the writer's important duties as Director of Photography in a film production is to visualize a scenario as a vehicle for realizing the film. Shot Scale is used to build a destination image of a region by highlighting the richness of local traditions as a link between cultural values and forms of audiovisual art expression, aiming to promote the culture within the story. Destination image is defined as an individual's perception of a destination's characteristics, which can be influenced by promotional information, mass media, and many other factors.

Keywords: Shot Scale, Director OF Photography, Destination Image.

PENDAHULUAN

Pembuatan perahu di daerah Taluk Kuantan sudah membudaya secara turun temurun, seperti pembuatan perahu untuk tradisi pacu Jalur. Pacu Jalur di daerah tersebut merupakan sebuah kesenian rakyat yang ada sejak zaman dahulu, tradisi ini dilakukan satu kali dalam setahun. Sebelum penjajahan Belanda di daerah Riau, pacu Jalur dilakukan setiap menjelang 1 Muharam, kemudian Belanda menanarkan kekuasaannya, dari situlah Pacu Jalur diadakan setiap tanggal 31 Agustus. Setelah kemerdekaan RI acara Pacu Jalur dijadikan sebagai upacara untuk memeriahkan hari kemerdekaan, (Suwardi MS. 1985, 22).

Pengaruh budaya ini sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Taluk Kuantan. Secara umum, setiap desa memiliki satu unit Jalur, dan untuk mengoperasikan satu Jalur biasanya melibatkan sekitar 50 orang atau lebih, bergantung pada ukuran serta panjang Jalur yang dimiliki masing-masing desa. Orang-orang yang mengisi Jalur itu disebut dengan anak pacu, secara umum anak pacu terdiri dari Tukang Kayuh (pendayung yang duduk dari nomor 3 haluan sampai nomor 3 kemudi), Tukang Concang (pendayung yang duduk nomor 2 di haluan), Tukang Pinggang (juru kemudi), Tukang Onjai (seorang yang memberikan tekanan/irama di kemudi), dan Tukang Tari (seorang yang membantu tukang onjai dalam memberikan tekanan).

Tukang Tari adalah seseorang yang duduk di haluan Jalur (biasanya seorang anak yang relatif kecil). Tukang Tari juga sebagai penanda bahwa Jalurnya telah mendahului lawan, dengan cara menari-nari di haluan Jalur. Secara keseluruhan akan menambah indahnnya penampilan Jalur itu sendiri sewaktu dalam pertarungan menghadapi lawannya. (Suwardi MS, 1985, 76).

Era modern ini, pemandangan bocah cilik yang menari di haluan Jalur bukanlah hal yang asing lagi. Tradisi tersebut telah dikenal luas, bahkan hampir di seluruh wilayah Nusantara. Namun demikian, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk menjadi Tukang Tari. Dari sekian banyak anak-anak di suatu desa, biasanya hanya satu orang yang terpilih untuk menduduki peran tersebut. Pemilihan Tukang Tari juga tidak dilakukan secara sembarangan, karena terdapat berbagai syarat dan kriteria khusus yang harus

dipenuhi oleh calon penari Jalur.

Melalui uraian ini Penulis ingin membuat sebuah karya film tentang seorang anak yang berumur 10 tahun dengan dunia bermain dan dengan cita-cita tinggi agar kelak bisa hidup di kota besar serta membahagiakan orang tuanya, bertolak belakang dengan Mambang anak laki-laki 10 tahun yang ingin menjadi penari Jalur. Keadaan ekonomi, membuat Mambang harus ikut serta dalam mencari kebutuhan untuk hidup di keluarganya, kini Mambang hanya bisa berlatih dan terus berlatih agar suatu hari nanti dia dapat menggapai keinginannya, dalam tekat dihati kecilnya bertanya “jika tidak saya maka siapa”. Tradisi unik ini menarik dan layak untuk diperkenalkan pada khalayak ramai agar dikenal dalam cakupan nasional maupun internasional dalam bentuk film.

Film merupakan rekaman kejadian atau peristiwa dari suatu kejadian nyata, karangan atau fantasi belaka. Citra-citra yang dihasilkan harus merupakan reproduksi berdasarkan fakta (Mascelli, 2010:119). Pengertian lain film merupakan sebuah usaha penciptaan karya dari skenario berupa teks kemudian dikemas dalam bentuk audio visual sebagai media penyampaian pesan bagi penulis. Film di kelompokkan dalam beberapa jenis seperti fiksi, non fiksi, eksperimental, dan animasi.

Penulis dalam karya ini memilih genre fiksi sebagai medium dalam mewujudkan film yang akan digarap, dengan mengangkat kekayaan tradisi lokal sebagai penghubung antara nilai budaya dan bentuk ekspresi seni audio visual. Dari gagasan tersebut lahirlah naskah film berjudul Mambang (roh halus) yang terinspirasi dari kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan makhluk halus yang diyakini menjaga batang kayu Jalur. Ketika berbicara tentang tradisi Pacu Jalur, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur mistis yang melekat kuat dalam keyakinan masyarakat Kuantan terhadap alam dan budaya yang mereka anut. Untuk mewujudkan karya ini, penulis berperan sebagai sinematografer atau Director of Photography (DOP).

Director Of Photography (DOP) bertanggung jawab atas kualitas dan menata gambar pada sebuah skenario yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan dalam film. (Benjamin Bergery, 2006) mendefinisikan Director Of Photography (DOP) merupakan orang yang menerjemahkan visi sutradara ke dalam elemen tataan visual. Mereka bertanggung jawab atas pencahayaan, gerakan kamera, dan komposisi gambar untuk menciptakan atmosfer yang mendukung narasi dan emosi dalam film. Upaya Penulis untuk mewujudkan hal tersebut dengan menggunakan metode Shot Scale.

Shot Scale yaitu jarak tampak kamera dari subjek utama suatu adegan, merupakan salah satu fungsi statistik dan naratif utama produk audiovisual, yang mempengaruhi keadaan emosional karakter (Mascelli, Joseph V. 1998 : 27). Shot Scale juga membantu untuk memahami hubungan antara karakter dan lingkungan mereka, serta mampu memperlihatkan bagaimana lingkungan mempengaruhi tindakan dan keputusan karakter.

Teknik ini juga menjadi cara untuk mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan konteks lokal. Menurut (Thompson dan Bordwell, 2010) penggunaan skala yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan penonton dengan cerita. Hal ini memungkinkan penonton merasakan emosi yang lebih mendalam dan koneksi yang lebih kuat dengan karakter. Shot Scale dalam film Mambang tidak hanya berfungsi sebagai alat visual, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Teknik Shot Scale dalam film Mambang juga menciptakan pengalaman sinematik yang unik dan menarik, dengan memanfaatkan berbagai sudut pandang dan skala. Penggunaan teknik visual yang inovatif dalam film Mambang dapat membangun Citra Destinasi yang menarik.

Citra destinasi di artikan sebagai persepsi individu terhadap karakteristik destinasi yang dapat dipengaruhi oleh informasi promosi dan media masa serta banyak faktor

lainnya, (Tasci dan Konzak, 2006:304). Dengan demikian, Penulis tertarik untuk memvisualisasikan bagaimana kehidupan dan budaya orang-orang yang tinggal di sepanjang aliran batang Kuantan.

Penulis memanfaatkan media film sebagai sarana promosi budaya dengan tujuan meningkatkan pariwisata di daerahnya. Budaya Pacu Jalur, yang mengalami perubahan seiring dinamika perkembangan zaman, akan diangkat dalam skenario melalui narasi lokal. Pendekatan sinematografi yang diterapkan diharapkan mampu membangkitkan imajinasi penonton mengenai karakteristik daerah tersebut, sekaligus menumbuhkan minat dan rasa penasaran penonton terhadap budaya yang dipresentasikan.

METODE PENELITIAN

Metode Penciptaan

1. Persiapan

Penulis sebagai putra daerah Taluk Kuantan memiliki ketertarikan khusus untuk mempromosikan kebudayaan yang telah mengakar kuat dalam dirinya, yaitu Pacu Jalur. Fenomena meningkatnya popularitas Pacu Jalur di berbagai media umumnya hanya ditampilkan melalui bentuk video pendek. Berdasarkan bidang yang ditekuni, Penulis berupaya menampilkan nilai budaya tersebut melalui medium film, dengan memfokuskan pada representasi kehidupan masyarakat yang bermukim di sepanjang aliran Batang Kuantan. Terciptalah sebuah skenario film yang berjudul Mambang, dan dari skenario tersebut Penulis dapat menetapkan konsep Shot Scale untuk membangun Citra Destinasi.

Pemahaman terhadap konsep garapan berfungsi sebagai dasar dalam mengidentifikasi suasana, gaya visual, serta estetika yang akan diterapkan. Selanjutnya, konsep tersebut dikembangkan secara kolaboratif bersama sutradara agar selaras dengan struktur narasi dan isi cerita yang diangkat. Selanjutnya, konsep tersebut dikembangkan bersama sutradara agar selaras dengan struktur dan isi cerita.

2. Perancangan

Penulis melakukan analisis dan pengamatan untuk menetapkan gagasan utama yang relevan sebagai dasar pengembangan cerita atau isu yang akan diangkat menjadi ide film. Dalam karya ini, penulis menerapkan salah satu konsep sinematografi untuk membangun Citra Destinasi, yaitu Shot Scale. Penerapan konsep tersebut mampu menghasilkan tampilan visual berskala besar (*grande*) dan memberikan pengalaman sinematik yang mendalam bagi penonton. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk imajinasi penonton terhadap karakteristik suatu daerah serta menumbuhkan ketertarikan terhadap potensi pariwisata di Taluk Kuantan.

Penulis juga menyusun shot list, photo board, dan video board berdasarkan skenario yang telah dikembangkan oleh penulis naskah. Ketiga instrumen tersebut berfungsi untuk mempermudah koordinasi kerja kru dalam mewujudkan visi sutradara secara terarah, sistematis, dan efisien.

3. Perwujudan

Tahap eksekusi, Penulis melaksanakan proses pengambilan gambar di lokasi sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada storyboard dan tahapan perencanaan sebelumnya. Untuk mempermudah penataan visual, Penulis didukung oleh dua orang asisten kamera serta tim lighting yang berperan dalam mewujudkan kualitas visual sesuai dengan kebutuhan artistik film.

Penerapan konsep shot scale sebagai strategi dalam membangun Citra Destinasi pada film Mambang diwujudkan melalui penggunaan berbagai jenis lensa, antara lain lensa 16mm, 24mm, 35mm, 50mm, dan 70mm. Penggunaan lensa sudut lebar (*wide*) diterapkan untuk pengambilan gambar jarak dekat guna menonjolkan kedalaman ruang

dan memperkuat kesan lingkungan, sedangkan lensa padat (telephoto) digunakan untuk pengambilan gambar jarak jauh agar fokus terhadap subjek tetap terjaga. Secara khusus, penerapan konsep ini terlihat pada beberapa adegan, yaitu pada seluruh scene. Pemilihan adegan-adegan tersebut dimaksudkan agar representasi visual yang dihasilkan mampu memperkuat citra daerah sekaligus mendukung pembangunan narasi film secara menyeluruh.

4. Penyajian Karya

Setelah proses perwujudan selesai, film fiksi Mambang memasuki tahap penyajian karya. Penulis dan kru pasca produksi pada tahap ini akan melakukan penyuntingan (editing), penyesuaian warna (color grading), serta penyelarasan tata suara (sound design) untuk memastikan kualitas audiovisual sesuai dengan visi karya. Setelah hasil akhir diperoleh, film siap ditayangkan kepada masyarakat sebagai bagian dari uji kelayakan terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Penulis menyusun kuesioner sebagai instrumen evaluasi yang dibagikan kepada penonton setelah pemutaran film. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan konsep yang dirancang penulis, khususnya terkait penggunaan teknik Shot Scale dalam membangun Citra Destinasi, serta sejauh mana hal tersebut dapat diterima dan dipahami oleh audiens.

Pemutaran film direncanakan berlangsung di dua lokasi dengan target memperoleh sedikitnya lima puluh responden. Selain itu, penerapan konsep tersebut juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan potensi pariwisata di daerah Taluk Kuantan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

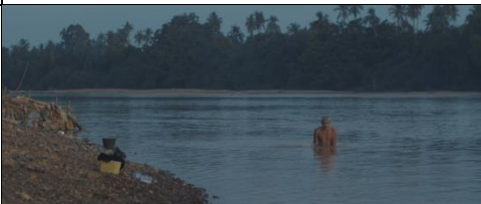
A. Hasil Karya

Hasil karya pada Tugas Akhir ini berupa film fiksi berjudul Mambang dengan durasi 24 menit yang mengangkat kehidupan masyarakat di sepanjang aliran Batang Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Film ini menempatkan penulis sebagai Director of Photography (DOP) yang bertanggung jawab menerjemahkan konsep visual melalui penerapan Shot Scale sebagai strategi utama dalam membangun Citra Destinasi.

Konsep tersebut diwujudkan melalui pemilihan ukuran gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan dramatik dan representasi ruang pada setiap adegan. Extreme Long Shot dan Long Shot digunakan untuk memperlihatkan bentang alam Batang Kuantan, aktivitas masyarakat, serta tradisi Pacu Jalur sehingga karakteristik geografis dan budaya lokal dapat terlihat secara utuh. Full Shot, Medium Shot, dan Medium Close Up diterapkan untuk menjaga hubungan antara karakter dengan lingkungan, sekaligus memperlihatkan aktivitas sosial, arsitektur lokal, dan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas Taluk Kuantan.

Film MAMBANG di produksi dengan total 37 scene, dan penulis melakukan penerapan Shot Scale untuk membangun Citra Destinasi pada film Mambang ini pada scene 2 (montage a), scene 2 (montage c), scene 4, scene 7 (montage c), scene 8, scene 9, scene 10, scene 18, scene 20, scene 23, scene 26, scene 27, scene 32, scene 33, scene 37. Skala digunakan sebagai bahasa visual utama untuk menegaskan relasi antara tokoh, ruang, dan budaya.

Tabel 1 Penerapan Shot Scale Untuk Membangun Citra Destinasi

Penerapan <i>Shot Scale</i> Untuk Membangun Citra Destinasi			
No	Visual	Adegan	Strategi Sinematografer
1	 Scene 2 (Montage a)	Suasana pagi hari di desa yang memperlihatkan karakteristik bangunan yang berada disepanjang aliran Batang Kuantan.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> dengan menggunakan <i>Long Shot</i> untuk menampilkan aktivitas masyarakat dan identitas budaya.
2	 Scene 2 (Montage c)	Suasana pagi hari di desa yang memperlihatkan seorang wanita tua melintasi.	Penerapan <i>Shot Scale</i> yang menggunakan <i>Long Shot</i> untuk menampilkan aktivitas masyarakat dan arsitektur lokal.
3	 Scene 4	Anak-anak seumuran mambang tengah sibuk bermain <i>handphone</i> di sebuah pondok <i>wifi</i> usang yang terletak dipinggir jalan. sangat berbanding terbalik dengan kondisi Mambang yang harus membantu ayahnya bekerja.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> dengan menggunakan <i>Extreme Long Shot</i> untuk menampilkan aktivitas masyarakat dan karakteristik lokal.
4	 Scene 7 (Montage c)	Josuar mengemudikan kompong, Mambang berdiri di haluan kompong, wajahnya serius menatap ke depan untuk segera mendaratkan kompongnya.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> dengan menggunakan <i>Long Shot</i> untuk menampilkan suasana lingkungan.
5	 Scene 8	Sebuah surau tua berdiri sunyi dalam balutan malam. Lampu kuning di beranda berkelip, redup lalu menyala kembali.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> dengan menggunakan <i>Full Shot</i> digunakan untuk menampilkan arsitektur lokal.

6	 Scene 9	Di depan, Rudi duduk dengan tenang. Ia menutup pengajian dengan suara penuh wibawa.	Penerapan <i>Shot Scale</i> dengan menggunakan <i>Medium Close Up</i> digunakan untuk menampilkan arsitektur lokal.
7	 Scene 10	Suasana sunyi menyelimuti malam, Josuar sudah duduk di meja makan.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> yang digunakan <i>Medium Shot</i> untuk menghasilkan arsitektur lokal.
8	 Scene 18	Mambang duduk dihaluan, berusaha berdiri memberanikan diri.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> yang digunakan <i>Long Shot</i> digunakan untuk menampilkan identitas budaya.
9	 Scene 20	Di meja makan telah duduk Josuar dan Mambang. Suasana sunyi menyelimuti malam.	Penerapan <i>Shot Scale</i> dengan yang digunakan <i>Medium Shot</i> untuk menampilkan arsitektur lokal.
10	 Scene 23	Di tengah aliran Sungai Kuantan, sebuah kompong terlihat sedang bersandar di tepian kuantan. Mambang, Luki, Dodon tampak sedang duduk di atas kompong.	Penerapan <i>Shot Scale</i> dengan <i>Shot Size Extreme Long Shot</i> untuk membangun suasana lingkungan dan karakteristik geografis.
11	 Scene 27	Somat (48) berjalan menyusuri jalan desa. Tangan kirinya memukul canang, sementara suara lantanganya menggema ke setiap rumah.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> dengan menggunakan <i>Long Shot</i> untuk menampilkan identitas budaya.

12		Beberapa warga berjalan menuju rumah pawang dan terlihat Luki dan Dodon menuju rumah pawang.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> yang digunakan <i>Full Shot</i> untuk menampilkan arsitektur lokal dan karakteristik geografis.
	Scene 32 (shot 1)		
13		Rumah kayu sederhana penuh sesak. Anak-anak muda dan warga duduk berdesakan, menunggu dengan hening.	Penerapan <i>Shot Scale</i> dengan <i>shot size Medium Shot</i> untuk menampilkan kearifan lokal.
	Scene 32 (shot 2)		
14		Kepala desa sudah duduk bersila di samping Pawang, yang bersiap memulai prosesi.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> menggunakan <i>Full Shot</i> untuk menampilkan nilai tradisi dan identitas budaya.
	Scene 32 (shot 3)		
15		Hiruk pikuk masyarakat yang menyaksikan pacu Jalur.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> dengan menggunakan <i>Extreme Long shot</i> yang memperlihatkan kemeriahan pacu jalur dalam membangun daya tarik wisata.
	Scene 33 (Montage)		
16		Mambang berlari dengan kaki kecilnya melintasi jalan sepi.	Penerapan teknik <i>Shot Scale</i> dengan <i>shot size Extreme Long Shot</i> untuk membangun <i>Citra Destinasi</i> dengan keindahan alam.
	Scene 37		

B. Analisis Karya

Shot Scale merupakan salah satu teknik sinematografi yang digunakan untuk mengatur jarak pandang kamera dengan subjek dan lingkungan dalam sebuah adegan. Teknik ini berperan penting dalam membangun informasi visual yang berkaitan dengan ruang, suasana, dan karakteristik lokasi. Menurut Joseph V, Mascelli dalam bukunya yang berjudul *The Five C's of Cinematography* (1998:27). Shot Scale adalah jarak tampak kamera dari subject utama suatu adegan, merupakan salah satu fungsi statistik dan naratif dalam karya audio visual.

Penulis sebagai sinematografi dalam proses perwujudan karya ini memfokuskan analisis ini pada penerapan teknik Shot Scale untuk membangun Citra Destinasi pada film Mambang untuk menampilkan hubungan antara tokoh dengan lingkungan Batang Kuantan, sehingga keindahan alam, aktivitas masyarakat, dan identitas budaya lokal dapat terlihat secara jelas. Melalui penggunaan ukuran shot yang bervariasi, Citra Destinasi dibangun tidak hanya melalui pengenalan ruang, tetapi juga melalui pengalaman visual yang diterima oleh penonton.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan shot scale dalam membangun Citra Destinasi pada film Mambang, penulis melakukan penilaian kepada 55 responden yang telah menyaksikan pemutaran film. Penilaian dilakukan melalui lima pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi penonton terhadap kemampuan Shot Scale dalam menampilkan keindahan destinasi, suasana lingkungan, karakteristik lokasi, serta daya tarik destinasi yang terdapat di Taluk Kuantan. Data hasil kusioner menunjukkan bahwa konsep shot scale yang diterapkan dalam film memperoleh tanggapan positif dari mayoritas responden.

Pertanyaan pertama mengenai jenis Shot Scale yang paling menarik perhatian terhadap keindahan destinasi, sebanyak 58,2% responden memilih Extreme Long Shot, sedangkan 23,6% responden memilih Long Shot. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan shot berskala luas dinilai paling efektif dalam memperlihatkan karakteristik geografis, lanskap alam, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan Batang Kuantan.

Pertanyaan kedua, sebanyak 87,5% responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju pengambilan gambar dengan sudut pandang yang luas membantu mereka memahami kondisi dan suasana destinasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Extreme Long Shot, Long Shot, dan Full Shot berhasil memberikan informasi visual mengenai lingkungan, aktivitas masyarakat, serta karakteristik ruang yang menjadi latar cerita.

Selanjutnya pada pertanyaan ketiga, sebanyak 87,5% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa film Mambang memberikan informasi visual yang cukup untuk membangun ketertarikan terhadap destinasi yang ditampilkan. Ini menunjukkan bahwa penerapan Shot Scale mampu menghadirkan visual yang informatif sekaligus menarik sehingga dapat meningkatkan perhatian penonton terhadap destinasi yang menjadi latar cerita.

Pertanyaan yang keempat, sebanyak 85,7% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa film Mambang berhasil menampilkan keunikan dan karakteristik destinasi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penggunaan variasi Shot Scale mampu memperlihatkan identitas budaya lokal, aktivitas masyarakat, arsitektur tradisional, serta lingkungan Batang Kuantan sebagai karakter visual utama film.

Pertanyaan kelima, sebanyak 76,4% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa Shot Scale mampu menjelaskan lokasi cerita yang terjadi di Taluk Kuantan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Shot Scale berhasil memperkuat identitas lokasi melalui penyajian lanskap, budaya, dan aktivitas masyarakat yang khas sehingga penonton dapat mengenali ruang cerita yang ditampilkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil kusioner, dapat dilihat bahwa penerapan Shot Scale pada film Mambang berhasil membangun Citra Destinasi. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh dominannya respon positif dari responden terhadap kemampuan Shot Scale dalam menampilkan keindahan alam, suasana lingkungan, identitas budaya, serta karakteristik geografis Taluk Kuantan. Dengan demikian, konsep penciptaan yang diterapkan penulis telah mencapai tujuan karya, yaitu membangun Citra Destinasi melalui strategi visual Shot Scale.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada seluruh scene yang menerapkan Shot Scale untuk membangun Citra Destinasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi ukuran shot seperti Extreme Long Shot, Long Shot, Full Shot, Medium Shot, dan Medium Close Up berhasil menampilkan karakteristik alam, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat Taluk Kuantan. Keberhasilan konsep tersebut diperkuat oleh kusioner yang menunjukkan

bahwa mayoritas responden mampu mengenali keindahan lanskap, suasana lingkungan, serta identitas budaya yang ditampilkan dalam film Mambang. Oleh karena itu penerapan Shot Scale dalam karya ini berhasil mencapai tujuan penciptaan, yaitu membangun Citra Destinasi Taluk Kuantan melalui media film fiksi.

Selain penggunaan Shot Scale, unsur sinematografi seperti komposisi, natural framing, deep focus, low-key lighting, serta pencahayaan bernuansa hangat turut mendukung pembentukan atmosfer film. Kombinasi elemen tersebut menghasilkan suasana yang intim, reflektif, misterius, dan tradisional sehingga memperkuat identitas visual film Mambang sebagai representasi destinasi budaya dan alam di Batang Kuantan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan shot scale dalam film Mambang tidak hanya berfungsi sebagai teknik visual, tetapi juga sebagai strategi sinematografi dalam membangun Citra Destinasi yang memiliki nilai alam, budaya, dan emosional secara menyeluruh.

Saran

Bagi para pembuat film, pemilihan jenis Shot sebaiknya disesuaikan dengan tujuan naratif dan citra lokasi yang ingin dibangun. Penggunaan Extreme Long Shot dan Long Shot dapat dimanfaatkan untuk menampilkan karakter ruang dan lanskap, sedangkan Medium Shot, Full Shot, dan Close-Up dapat digunakan untuk memperkuat hubungan sosial, emosi karakter, serta nilai budaya masyarakat.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Citra Destinasi dalam film melalui aspek sinematografi lainnya, seperti pergerakan kamera, pencahayaan, warna, maupun tata artistik, sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih luas dan mendalam. Serta juga dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSAKA

- Asya Hanif, Andriani Kusumawati, M. Kholid Mawardi (2016). Pengaruh Citra Desrinasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan.
- Benjamin Bergery. (2006). *Reflections: Twenty-One Cinematographers At Work*. The University Of California Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill. Batubara, Y. P. (2021). *Tingkatan Permainan Fotografi: Komposisi RUle of Thrid dan Golden Ratio (Fibonacci)*.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Branigan, E. (1992). *Narrative Comprehension and Film*. Routledge.
- Carroll, N. (1996). *Theorizing the Moving Image*. Cambridge University Press.
- Echtner, C. M., & Ritchie, J. R. B. (1991). The Meaning and Measurement of Destination Image. *Journal of Tourism Studies*, 2(2), 2–12.
- M. Savardi, A.B. Kovács and A. Signoroni et al, (36 : 2021). *CineScale: A dataset of cinematic shot scale in movies*.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Cine/Grafic Publications.
- Mascelli, J. V. (1998). *The five C's of cinematography: Silman*
- Mirzoeff, N. (2009). *An Introduction to Visual Culture (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Ruswan, R., Suwardi MS, S., & Latifah Almadani, L. A. (1985). *Struktur Bahasa Bonai (1985)*.
- Tasci, Asli D.A, and Metin Kozak. 2006. Destination brands vs destination images: Do we know what we mean?. *Journal of Vacation Marketing*, 12 (4), p. 299-185.
- Utami, C. D., & Arifianto, B. D. (2019). *Symbolic Interaction of Director of Photography in Film Production Organizing at Camera Department*. *Komunikator*, 11(2), 163-17